



Melampaui Pembelajaran Konvensional: Analisis Dampak Pembelajaran Kolaboratif terhadap Keterlibatan Aktif Siswa Pendidikan Vokasi

Angela Shakila Aurel Pane^{1*}, Andini Rivanka Harahap², Elisabeth Sihombing³, Lihardo Manik⁴, Nasib H. Sihombing⁵, Sunita Manalu⁶, Tesalonika Simanjuntak⁷, Setia T. Sitohang⁸, Lydia Purba⁹

¹²³⁴⁵⁶⁷⁸⁹Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar

Email: angelashakila0@gmail.com*

Abstract

Student learning activeness is a fundamental aspect of the learning process because it reflects students' cognitive, affective, and psychomotor involvement. In classroom practice, many students remain passive, reluctant to participate in discussions, hesitant to ask questions, and lacking confidence to express their opinions. These conditions indicate that the learning process has not fully encouraged active student participation. Therefore, appropriate and effective teaching strategies are required to enhance student learning activeness. This study aims to conduct an in-depth analysis of teachers' strategies in increasing student learning activeness through collaborative learning at SMK Swasta GKPI 2 Pematangsiantar. This study employs a descriptive qualitative approach, utilizing observation, interviews, and documentation as the primary data collection techniques. The results reveal that systematically designed and well-managed collaborative learning significantly improves student learning activeness. Improvements are evident in students' participation in group discussions, confidence in asking questions, ability to express opinions, and active involvement in group work. Teacher strategies such as forming heterogeneous groups, assigning clear roles to group members, managing group discussions, and implementing process-based assessment are proven to be effective in creating active and interactive learning environments. Therefore, collaborative learning can be considered an effective instructional strategy to enhance student learning activeness in vocational high schools.

Keywords: *Teacher Strategy; Learning Activeness; Collaborative Learning*

Abstrak: Keaktifan belajar siswa merupakan aspek fundamental dalam proses pembelajaran karena mencerminkan keterlibatan siswa secara kognitif, afektif, dan psikomotor. Dalam praktik pembelajaran di sekolah, masih ditemukan siswa yang kurang aktif, pasif dalam diskusi, jarang bertanya, serta kurang berani menyampaikan pendapat. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran belum sepenuhnya mendorong partisipasi aktif siswa. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang tepat dan efektif dari guru untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam strategi guru dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa melalui pembelajaran kolaboratif di SMK Swasta GKPI 2 Pematangsiantar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif yang dirancang secara sistematis dan dikelola dengan baik oleh guru mampu meningkatkan keaktifan belajar siswa secara signifikan. Peningkatan keaktifan terlihat dari partisipasi siswa dalam diskusi kelompok, keberanian bertanya, kemampuan menyampaikan pendapat, serta keterlibatan aktif dalam kerja kelompok. Strategi guru seperti



pembentukan kelompok heterogen, pemberian peran yang jelas kepada setiap anggota kelompok, pengelolaan diskusi kelompok, serta penilaian berbasis proses terbukti efektif dalam menciptakan pembelajaran yang aktif dan interaktif. Dengan demikian, pembelajaran kolaboratif dapat dijadikan sebagai salah satu strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa di sekolah menengah kejuruan.

Kata kunci: *Strategi Guru; Keaktifan Belajar; Pembelajaran Kolaboratif*

PENDAHULUAN

Keaktifan belajar siswa merupakan salah satu konsep fundamental dalam kajian pendidikan yang secara konsisten dibahas oleh para ahli pendidikan sejak berkembangnya paradigma pembelajaran modern. Dalam pandangan klasik, proses belajar sering kali dipahami sebagai aktivitas menerima pengetahuan secara pasif dari guru. Namun, seiring berkembangnya teori belajar konstruktivistik, pandangan tersebut mengalami pergeseran yang signifikan (Ulhusna et al., 2020).

Penuturan (Le et al., 2018) menegaskan bahwa keaktifan belajar merupakan keterlibatan siswa secara fisik, mental, dan emosional dalam proses pembelajaran, sehingga siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengolah, mempertanyakan, dan mengonstruksi pengetahuan secara mandiri. Dengan demikian, keaktifan belajar menjadi indikator penting dalam menilai kualitas proses pembelajaran di kelas. Sejalan dengan pandangan tersebut menyatakan bahwa keaktifan belajar tercermin melalui berbagai aktivitas belajar, seperti mengamati, menanya, berdiskusi, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan hasil belajar (Zhang & Cui, 2018).

Aktivitas siswa berperan sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Dalam konteks ini, belajar tidak lagi dipandang sebagai proses mekanis, melainkan sebagai proses dinamis yang melibatkan interaksi antara siswa, guru, dan lingkungan belajar. Oleh karena itu, pembelajaran yang tidak memberikan ruang bagi keaktifan siswa berpotensi menghambat perkembangan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan sosial siswa.

Paradigma pembelajaran modern juga dipengaruhi oleh pemikiran Vygotsky (1978) melalui teori konstruktivisme sosial yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses belajar. Menurut Vygotsky, pengetahuan dibangun melalui interaksi dengan orang lain dalam zona perkembangan proksimal. Pandangan ini menegaskan bahwa keaktifan belajar tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial pembelajaran. Siswa belajar secara optimal ketika mereka terlibat dalam dialog, diskusi, dan kerja sama dengan teman sebaya. Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang mendorong interaksi dan kolaborasi menjadi sangat relevan dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa (Supena et al., 2021).

Namun demikian, dalam praktik pendidikan di Indonesia, keaktifan belajar siswa masih menjadi persoalan yang cukup kompleks. Uno (2019) mengungkapkan bahwa pembelajaran yang masih didominasi oleh metode ceramah cenderung membuat siswa pasif dan kurang termotivasi untuk terlibat aktif dalam proses belajar. Kondisi ini diperparah oleh minimnya variasi strategi pembelajaran serta keterbatasan ruang bagi siswa untuk mengemukakan pendapat. Akibatnya, siswa lebih banyak menghafal materi daripada memahami dan mengaplikasikannya dalam konteks nyata.

Fenomena rendahnya keaktifan belajar siswa juga ditemukan dalam konteks pendidikan kejuruan. Sekolah menengah kejuruan memiliki tuntutan khusus untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya menguasai pengetahuan teoretis, tetapi juga memiliki keterampilan kerja, kemampuan komunikasi, dan kerja sama tim. Sanjaya (2020) menekankan bahwa pembelajaran di SMK harus dirancang untuk mengembangkan keterampilan abad ke-21, seperti kolaborasi, komunikasi, kreativitas, dan pemecahan masalah. Oleh karena itu, rendahnya keaktifan belajar siswa di SMK dapat berdampak langsung terhadap kesiapan siswa menghadapi dunia kerja.

Berdasarkan hasil observasi awal di SMK Swasta GKPI 2 Pematangsiantar, ditemukan bahwa sebagian siswa masih menunjukkan tingkat keaktifan belajar yang rendah. Dalam proses pembelajaran, siswa cenderung pasif, jarang bertanya, kurang terlibat dalam diskusi kelompok, serta belum optimal dalam bekerja sama dengan teman sebaya. Situasi ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan belum sepenuhnya mendorong partisipasi aktif siswa. Kondisi tersebut menuntut adanya inovasi dan refleksi pedagogis dari guru sebagai pelaku utama dalam proses pembelajaran.

Peran guru menjadi sangat strategis dalam menciptakan pembelajaran yang mampu meningkatkan keaktifan belajar siswa. Arends (2020) menyatakan bahwa guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai perancang pengalaman belajar yang bermakna. Salah satu strategi pembelajaran yang direkomendasikan oleh para ahli untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa adalah pembelajaran kolaboratif. Slavin (2020) mendefinisikan pembelajaran kolaboratif sebagai strategi pembelajaran yang menempatkan siswa dalam kelompok kecil untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan belajar bersama. Senada dengan itu, Johnson dan Johnson (2019) menegaskan bahwa pembelajaran kolaboratif mampu meningkatkan partisipasi siswa, keterampilan sosial, serta rasa tanggung jawab bersama melalui interaksi yang intensif dalam kelompok. Huda (2019) menekankan bahwa pembelajaran kolaboratif memerlukan perencanaan yang matang, pembentukan kelompok yang tepat, pembagian peran yang jelas, serta evaluasi proses yang berkelanjutan. Tanpa pengelolaan yang baik, pembelajaran kolaboratif berpotensi menimbulkan ketimpangan partisipasi, di mana hanya beberapa siswa yang aktif sementara siswa lainnya cenderung pasif.

Berdasarkan uraian urgensi diatas penelitian ini difokuskan pada strategi guru dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa melalui pembelajaran kolaboratif di SMK Swasta GKPI 2 Pematangsiantar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana guru merancang, menerapkan, dan mengelola pembelajaran kolaboratif serta dampaknya terhadap keaktifan belajar siswa. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian pembelajaran kolaboratif serta kontribusi praktis bagi guru dalam menciptakan pembelajaran yang aktif, partisipatif, dan bermakna.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di SMK Swasta GKPI 2 Pematangsiantar. Sumber data diperoleh dari siswa yang mengikuti pembelajaran dan guru bidang studi (Arikunto,

2020). Analisa data menggunakan tahapan reduksi data penyajian data dan penarikan kesimpulan untuk menjawab: (1) partisipasi siswa dalam diskusi kelompok, (2) keberanian mengajukan pertanyaan, (3) kemampuan menyampaikan pendapat, (4) keterlibatan dalam kerja kelompok, dan (5) perhatian siswa selama proses pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Partisipasi Siswa dalam Diskusi Kelompok

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kolaboratif di SMK Swasta GKPI 2 Pematangsiantar secara nyata meningkatkan partisipasi siswa dalam diskusi kelompok. Keaktifan siswa dalam mengemukakan ide, menanggapi pendapat teman, dan terlibat dalam argumentasi akademik menjadi lebih sering dan lebih merata dibandingkan sebelum pembelajaran kolaboratif diterapkan. Kondisi ini sangat berbeda dengan pola pembelajaran klasikal yang cenderung didominasi oleh beberapa siswa tertentu, sementara siswa lain memilih pasif dan hanya menjadi pendengar. Dalam suasana pembelajaran kolaboratif, sebagian besar siswa terlibat aktif dalam diskusi, baik ketika menyampaikan ide maupun saat memberikan tanggapan terhadap pendapat teman sekelompok. Peningkatan partisipasi ini tercermin dari data angket yang menunjukkan bahwa mayoritas siswa berada pada kategori aktif hingga sangat aktif dalam kegiatan diskusi kelompok.

Suasana diskusi kelompok dalam pembelajaran kolaboratif menjadi lebih egaliter dan minim tekanan psikologis. Siswa merasa lebih nyaman berbicara di depan kelompok kecil dibandingkan berbicara di hadapan seluruh kelas, sehingga hambatan seperti rasa malu, takut salah, dan kurang percaya diri dapat dikurangi. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pembelajaran kolaboratif menciptakan lingkungan sosial yang suportif, di mana siswa saling mendorong dan membantu satu sama lain untuk berpartisipasi aktif. Interaksi yang intensif antaranggota kelompok juga membantu siswa membangun keberanian untuk menyampaikan gagasan yang sebelumnya enggan diungkapkan dalam pembelajaran klasikal. Dengan kata lain, kelompok kecil menjadi ruang latihan sosial bagi siswa untuk mengasah kemampuan berkomunikasi dan berdiskusi.

Pembelajaran kolaboratif yang diterapkan guru dalam penelitian ini juga dirancang dengan strategi pembentukan kelompok heterogen dan pembagian peran yang jelas bagi setiap anggota. Heterogenitas kelompok, baik dari segi kemampuan akademik maupun karakter, menjadikan diskusi lebih dinamis dan kaya perspektif karena setiap siswa membawa latar belakang pengetahuan dan cara pandang yang berbeda. Sementara itu, pembagian peran seperti ketua kelompok, pencatat, penyaji, dan pengawas waktu membantu memastikan bahwa setiap siswa memiliki kontribusi yang spesifik dan diharapkan. Strategi ini mencegah munculnya penumpang gratis (*free rider*) dan mendorong semua anggota kelompok untuk terlibat secara aktif. Temuan tersebut sejalan dengan Slavin yang menekankan pentingnya struktur tugas dan tanggung jawab yang jelas dalam pembelajaran kooperatif agar partisipasi siswa dapat meningkat secara optimal (Mora et al., 2020).

Peningkatan partisipasi dalam diskusi kelompok juga berdampak pada kualitas interaksi akademik antar siswa. Siswa tidak hanya menyampaikan jawaban singkat, tetapi mulai terbiasa menjelaskan alasan, memberikan

contoh, serta mengkritisi pendapat teman dengan cara yang santun. Keterampilan argumentasi ini merupakan salah satu bentuk keaktifan belajar pada ranah kognitif dan sosial yang penting untuk dikembangkan di SMK, mengingat dunia kerja menuntut kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan menyelesaikan masalah secara kolektif. Dengan demikian, partisipasi siswa dalam diskusi kelompok bukan hanya indikator keberhasilan pembelajaran kolaboratif di tingkat kelas, tetapi juga memiliki relevansi langsung dengan pengembangan *soft skills* yang dibutuhkan di dunia industri dan dunia kerja.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menguatkan bahwa pembelajaran kolaboratif efektif dalam meningkatkan partisipasi siswa dalam diskusi kelompok. Peningkatan tersebut tidak hanya tampak secara kuantitatif melalui frekuensi keterlibatan siswa, tetapi juga secara kualitatif melalui kedalaman isi diskusi dan kemampuan siswa dalam menyusun serta mempertahankan argumentasi. Pembelajaran yang semula didominasi guru bergeser menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa, di mana diskusi dalam kelompok menjadi motor penggerak berlangsungnya proses belajar yang aktif, interaktif, dan bermakna

Keberanian Mengajukan Pertanyaan

Salah satu bentuk keaktifan belajar yang sangat penting dalam proses pembelajaran adalah keberanian siswa untuk mengajukan pertanyaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kolaboratif di SMK Swasta GKPI 2 Pematangsiantar berkontribusi signifikan terhadap peningkatan keberanian siswa dalam bertanya, baik kepada guru maupun kepada teman sebaya. Sebelum pembelajaran kolaboratif diterapkan, banyak siswa cenderung pasif dan enggan mengajukan pertanyaan meskipun belum memahami materi dengan baik. Sikap ini sering kali dipengaruhi oleh rasa malu, takut dianggap bodoh, atau khawatir pertanyaannya tidak relevan. Setelah pembelajaran kolaboratif diterapkan secara konsisten, pola ini mulai berubah. Siswa menjadi lebih sering mengajukan pertanyaan, baik pada saat diskusi kelompok maupun dalam sesi tanya jawab kelas.

Lingkungan belajar kolaboratif menciptakan suasana yang lebih aman secara psikologis bagi siswa untuk bertanya. Dalam kelompok kecil, siswa merasa lebih dekat secara emosional dengan teman sekelompoknya sehingga rasa canggung berkurang. Siswa yang sebelumnya tidak berani bertanya secara langsung kepada guru dapat mengajukan pertanyaan terlebih dahulu kepada teman kelompok, kemudian bersama-sama merumuskan pertanyaan yang lebih terstruktur untuk disampaikan kepada guru. Proses ini membantu siswa membangun kepercayaan diri secara bertahap sekaligus mendorong terjadinya kerja sama dalam mengklarifikasi pemahaman. Penelitian terdahulu tentang pembelajaran kolaboratif juga menunjukkan bahwa suasana yang suportif dan tidak menghakimi menjadi faktor penting dalam meningkatkan keterlibatan siswa, termasuk dalam hal keberanian bertanya.

Dalam kerangka teori pembelajaran kooperatif, Slavin menyatakan bahwa keberhasilan pembelajaran kolaboratif sangat dipengaruhi oleh adanya tanggung jawab individu dan ketergantungan positif antar anggota kelompok. Ketika setiap siswa merasa bertanggung jawab terhadap hasil belajar kelompok, mereka terdorong untuk memastikan bahwa materi benar-benar dipahami, baik oleh diri sendiri maupun oleh teman-teman satu kelompok.

Dalam situasi ini, mengajukan pertanyaan bukan dipandang sebagai kelemahan, tetapi sebagai bentuk kepedulian terhadap keberhasilan kelompok. Pertanyaan siswa menjadi sarana untuk memperjelas konsep, menghindari kesalahpahaman, serta memperdalam pemahaman bersama. Dengan demikian, pembelajaran kolaboratif mengubah cara pandang siswa terhadap aktivitas bertanya, dari sekadar aktivitas individual menjadi kontribusi penting dalam dinamika kelompok (Yang, 2023).

Peningkatan keberanian bertanya juga dapat dijelaskan melalui perspektif konstruktivisme sosial. Vygotsky menekankan bahwa interaksi sosial berperan besar dalam perkembangan kognitif siswa. Dalam diskusi kelompok, siswa saling memberikan penjelasan, mengajukan pertanyaan balik, dan memberikan klarifikasi terhadap konsep yang belum jelas. Pola interaksi seperti ini membantu siswa mengidentifikasi bagian materi yang belum dipahami dan mendorong munculnya pertanyaan-pertanyaan baru. Pertanyaan tidak lagi hanya diarahkan kepada guru sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, tetapi juga kepada teman sebaya yang berperan sebagai *more capable peers*. Dengan demikian, keberanian bertanya berkembang seiring dengan bertambahnya kesempatan siswa untuk berinteraksi dan berdialog dalam suasana kolaboratif (Al-Samarraie & Saeed, 2018).

Guru juga memainkan peran penting dalam menumbuhkan keberanian siswa untuk bertanya. Dalam penerapan pembelajaran kolaboratif, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang secara aktif mendorong siswa untuk mengemukakan pertanyaan. Guru memberikan penguatan positif terhadap siswa yang bertanya, baik melalui pujian, apresiasi, maupun dengan menanggapi pertanyaan secara serius dan konstruktif. Praktik ini memberikan pesan implisit bahwa bertanya adalah bagian dari proses belajar yang wajar dan dihargai. Penelitian lain tentang pembelajaran kolaboratif di SMK menunjukkan bahwa dukungan guru yang konsisten berkontribusi pada peningkatan motivasi dan keberanian siswa untuk aktif dalam pembelajaran.

Temuan penelitian ini memiliki implikasi penting bagi pembelajaran di SMK. Keberanian mengajukan pertanyaan merupakan keterampilan yang sangat dibutuhkan dalam konteks dunia kerja, di mana pekerja dituntut untuk mampu mengklarifikasi instruksi, mencari informasi, dan mengidentifikasi masalah secara proaktif. Melalui pembelajaran kolaboratif, siswa berlatih untuk mengajukan pertanyaan secara sistematis, sopan, dan berorientasi pada pemecahan masalah. Dengan demikian, peningkatan keberanian siswa dalam mengajukan pertanyaan tidak hanya menunjukkan keberhasilan pembelajaran dari sisi keaktifan belajar, tetapi juga berkontribusi langsung pada pengembangan kompetensi komunikasi yang relevan dengan kebutuhan profesional.

Kemampuan Menyampaikan Pendapat

Kemampuan menyampaikan pendapat merupakan salah satu indikator penting dari keaktifan belajar siswa, terutama dalam konteks pembelajaran yang menekankan interaksi dan kerja sama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kolaboratif di SMK Swasta GKPI 2 Pematangsiantar berpengaruh positif terhadap perkembangan kemampuan siswa dalam mengemukakan pendapat secara lisan. Sebelum pembelajaran

kolaboratif diterapkan, banyak siswa cenderung hanya mengikuti alur pembelajaran tanpa berani menyatakan pandangan pribadi terhadap materi yang dipelajari. Setelah guru menerapkan strategi pembelajaran kolaboratif secara konsisten, terlihat peningkatan signifikan dalam frekuensi dan kualitas pendapat yang disampaikan siswa, baik di dalam kelompok maupun dalam forum kelas.

Pembelajaran kolaboratif menyediakan ruang yang luas bagi siswa untuk mengekspresikan ide, gagasan, dan argumen. Dalam kelompok kecil, siswa didorong untuk menyampaikan pendapat sebagai bagian dari proses pemecahan masalah dan pengambilan keputusan bersama. Setiap anggota kelompok diharapkan berkontribusi terhadap diskusi, sehingga siswa yang sebelumnya pasif pun terdorong untuk berbicara. Strategi pembagian peran, seperti penentu pendapat akhir kelompok, pencatat argumen, atau penyaji hasil diskusi, membuat setiap siswa memiliki kesempatan yang terstruktur untuk menyuarakan pandangan. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian lain yang menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan kemampuan komunikasi siswa melalui aktivitas diskusi dan presentasi kelompok (Qureshi et al., 2023).

Dari sisi teoritis, kemampuan menyampaikan pendapat dalam pembelajaran kolaboratif dapat dijelaskan melalui konsep *promotive interaction* dalam teori pembelajaran kooperatif Johnson & Johnson. *Promotive interaction* merujuk pada interaksi tatap muka yang mendorong siswa untuk saling menjelaskan, berdiskusi, serta memberikan dukungan satu sama lain. Dalam interaksi seperti ini, siswa belajar untuk mengungkapkan pendapat dengan bahasa yang jelas, logis, dan dapat dipahami oleh orang lain. Mereka juga belajar untuk menyesuaikan cara berbicara dengan situasi dan lawan bicara, sehingga keterampilan komunikasi interpersonal ikut berkembang. Dengan demikian, pembelajaran kolaboratif bukan hanya meningkatkan keberanian untuk berbicara, tetapi juga meningkatkan kualitas penyampaian pendapat itu sendiri (Ansari & Khan, 2020).

Peningkatan kemampuan menyampaikan pendapat juga terkait dengan berkembangnya keterampilan berpikir kritis siswa. Melalui diskusi kelompok, siswa dilatih untuk tidak sekadar menerima informasi, tetapi juga mengevaluasi, membandingkan, dan menghubungkan informasi tersebut dengan pengalaman atau pengetahuan yang sudah dimiliki. Proses ini membuat pendapat yang disampaikan siswa menjadi lebih berbasis alasan (*reasoned opinion*), bukan sekadar pendapat spontan tanpa dasar yang jelas. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif dapat mendorong siswa untuk berpikir pada tingkat kognitif yang lebih tinggi, seperti menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi informasi. Kondisi ini tentu sangat relevan dengan tuntutan kurikulum di pendidikan kejuruan yang mengharuskan siswa mampu memecahkan masalah dan mengambil keputusan secara mandiri.

Guru berperan besar dalam memfasilitasi perkembangan kemampuan menyampaikan pendapat. Dalam pembelajaran kolaboratif, guru memberikan contoh bagaimana mengemukakan pendapat secara sistematis, dimulai dari pernyataan utama, alasan pendukung, hingga contoh konkret. Guru juga membangun budaya kelas yang menghargai perbedaan pendapat, sehingga siswa merasa aman untuk menyampaikan pandangan yang mungkin berbeda

dari kebanyakan teman. Ketika terjadi perbedaan pendapat dalam diskusi, guru mengarahkan siswa untuk menanggapi dengan sikap saling menghargai, bukan saling menyalahkan. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip keterampilan sosial dalam pembelajaran kooperatif yang menekankan pentingnya sikap menghargai, empati, dan kemampuan mendengarkan.

Dalam konteks pendidikan kejuruan, kemampuan menyampaikan pendapat memiliki relevansi langsung dengan dunia kerja. Dunia industri menuntut tenaga kerja yang tidak hanya mampu bekerja secara teknis, tetapi juga mampu berkomunikasi secara efektif, mengemukakan ide perbaikan, dan terlibat dalam pengambilan keputusan tim. Pembelajaran kolaboratif di kelas menjadi sarana latihan awal bagi siswa untuk membiasakan diri menyampaikan pendapat secara profesional dan bertanggung jawab. Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa pembelajaran kolaboratif dapat menjadi strategi yang efektif untuk menyiapkan siswa SMK agar memiliki kemampuan komunikasi yang baik, terutama dalam konteks kerja tim dan kolaborasi profesional di masa depan

Keterlibatan dalam Kerja Kelompok

Keterlibatan siswa dalam kerja kelompok merupakan salah satu dimensi penting dari keaktifan belajar yang sangat menonjol dalam pembelajaran kolaboratif. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa siswa di SMK Swasta GKPI 2 Pematangsiantar menunjukkan tingkat keterlibatan yang tinggi dalam kegiatan kerja kelompok setelah model pembelajaran kolaboratif diterapkan. Siswa tidak hanya hadir secara fisik dalam kelompok, tetapi juga terlibat secara kognitif dan emosional dalam proses penyelesaian tugas bersama. Mereka berpartisipasi dalam pembagian tugas, diskusi, pengumpulan informasi, serta penyusunan hasil kerja kelompok untuk dipresentasikan di depan kelas.

Keterlibatan ini tampak dari beberapa indikator, seperti kesediaan siswa untuk mengambil peran dalam kelompok, kesungguhan dalam menyelesaikan tugas, serta inisiatif untuk membantu teman yang mengalami kesulitan. Siswa menunjukkan rasa tanggung jawab tidak hanya terhadap hasil belajar pribadi, tetapi juga terhadap keberhasilan kelompok secara keseluruhan. Mereka berusaha memastikan bahwa semua anggota memahami materi dan mampu berkontribusi dalam penyelesaian tugas. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian lain yang menyatakan bahwa pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan kerja sama tim dan rasa tanggung jawab siswa terhadap proses belajar. Dalam konteks ini, kelompok belajar tidak hanya menjadi sarana pembagian beban kerja, tetapi juga wahana pembentukan sikap saling ketergantungan positif (*positive interdependence*).

Konsep *positive interdependence* yang dikemukakan oleh Johnson & Johnson menjelaskan bahwa kerja kelompok yang efektif terjadi ketika keberhasilan setiap anggota terkait dengan keberhasilan kelompok secara keseluruhan. Dalam pembelajaran kolaboratif, guru merancang tugas dan sistem penilaian sedemikian rupa sehingga hasil akhir kelompok bergantung pada kontribusi tiap anggota. Hal ini mendorong siswa untuk saling membantu, memotivasi, dan mengingatkan satu sama lain agar terlibat aktif dalam tugas kelompok. Keterlibatan siswa dalam kerja kelompok dengan demikian bukan hanya didorong oleh motivasi individu, tetapi juga oleh komitmen terhadap tujuan bersama.

Strategi guru dalam membentuk kelompok heterogen dan memberikan peran yang jelas bagi setiap anggota juga berkontribusi besar terhadap meningkatnya keterlibatan siswa dalam kerja kelompok. Heterogenitas kelompok memungkinkan siswa saling melengkapi satu sama lain, baik dari segi kemampuan maupun gaya belajar. Siswa yang memiliki kemampuan akademik lebih tinggi dapat membantu teman yang masih mengalami kesulitan, sementara siswa lain mungkin lebih unggul dalam keterampilan komunikasi atau presentasi. Pembagian peran yang jelas, seperti koordinator, pencatat, penjaga waktu, dan penyaji, membantu mencegah dominasi satu orang dan memastikan bahwa semua anggota memiliki tanggung jawab yang konkret. Dengan demikian, struktur kelompok yang baik menjadi faktor kunci yang membuat siswa terlibat aktif dalam kerja kelompok (Hariyono, 2023).

Keterlibatan siswa dalam kerja kelompok juga berdampak positif terhadap pengembangan keterampilan sosial yang dibutuhkan dalam konteks profesional. Melalui kerja kelompok, siswa belajar untuk bernegosiasi, menyelesaikan konflik, membagi tugas secara adil, dan memberikan umpan balik secara konstruktif. Beberapa studi menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif di SMK dapat meningkatkan *soft skills* seperti komunikasi, kerja sama tim, dan pemecahan masalah, yang sangat penting di dunia kerja saat ini. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan, di mana siswa menunjukkan sikap lebih kooperatif, saling menghargai, dan lebih siap untuk bekerja dalam tim.

Dalam konteks pendidikan kejuruan, tingginya keterlibatan siswa dalam kerja kelompok melalui pembelajaran kolaboratif memiliki implikasi penting. Dunia industri menuntut lulusan yang mampu bekerja dalam tim lintas disiplin, menyelesaikan tugas secara kolektif, dan beradaptasi dengan dinamika kelompok. Pembelajaran kolaboratif memberikan pengalaman belajar yang mendekati situasi kerja nyata, sehingga siswa terbiasa dengan pola kerja kooperatif sejak di bangku sekolah. Hasil penelitian ini menguatkan bahwa pembelajaran kolaboratif bukan hanya efektif dalam meningkatkan hasil akademik, tetapi juga sangat relevan dalam mempersiapkan siswa SMK memasuki dunia kerja yang menekankan kolaborasi dan keterlibatan aktif dalam tim.

Perhatian Siswa selama Proses Pembelajaran

Perhatian siswa selama proses pembelajaran merupakan aspek penting dari keaktifan belajar, karena perhatian menjadi pintu masuk bagi terbentuknya pemahaman yang bermakna. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kolaboratif di SMK Swasta GKPI 2 Pematangsiantar berkontribusi pada meningkatnya perhatian siswa selama kegiatan belajar berlangsung. Siswa tampak lebih fokus mengikuti alur pembelajaran, memperhatikan penjelasan guru, dan menyimak pendapat teman selama diskusi kelompok. Kondisi ini berbeda dengan pembelajaran klasikal yang cenderung membuat sebagian siswa kehilangan fokus, mengobrol di luar konteks, atau bahkan menunjukkan gejala kebosanan.

Peningkatan perhatian siswa dapat dijelaskan melalui karakteristik pembelajaran kolaboratif yang menuntut keterlibatan aktif dalam berbagai aktivitas belajar. Dalam kelompok kecil, setiap siswa memiliki tugas dan peran, sehingga mereka merasa memiliki tanggung jawab untuk mengikuti jalannya pembelajaran dengan sungguh-sungguh. Aktivitas seperti diskusi, tanya

jawab, pemecahan masalah, dan presentasi kelompok membuat siswa terus terlibat, sehingga ruang untuk melamun atau tidak memperhatikan menjadi lebih sempit. Penelitian lain tentang pembelajaran kolaboratif dan kooperatif juga menyebutkan bahwa model ini dapat meningkatkan keterlibatan dan perhatian siswa karena interaksi yang intensif dan tugas yang menantang secara kognitif (Arana-Llanes et al., 2018).

Dari perspektif motivasi belajar, pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan perhatian siswa karena mampu menumbuhkan minat dan rasa memiliki terhadap proses pembelajaran. Siswa merasa bahwa kegiatan belajar relevan dengan kebutuhan dan pengalaman mereka, terutama ketika tugas kelompok dirancang berkaitan dengan konteks dunia kerja atau kehidupan nyata. Beberapa studi menyebutkan bahwa strategi pembelajaran berbasis kolaborasi mampu meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa, yang pada gilirannya berdampak pada meningkatnya perhatian selama pembelajaran. Dalam penelitian ini, hal serupa tampak ketika siswa menunjukkan antusiasme mengikuti kegiatan diskusi dan kerja kelompok, serta terlihat lebih serius saat mendengarkan penjelasan guru yang terkait dengan tugas kelompok yang sedang mereka kerjakan.

Guru memiliki peran strategis dalam menjaga dan mengarahkan perhatian siswa selama pembelajaran kolaboratif. Guru merancang alur pembelajaran yang bervariasi dan tidak monoton, misalnya dengan mengombinasikan penjelasan singkat, diskusi kelompok, pemaparan hasil kerja, dan refleksi bersama. Variasi aktivitas ini membantu mencegah kebosanan dan menjaga perhatian siswa tetap terfokus. Selain itu, guru juga berkeliling mengamati jalannya diskusi kelompok, memberikan bimbingan, dan mengajukan pertanyaan pemantik yang mengarahkan kembali perhatian siswa ketika mulai keluar dari topik. Praktik seperti ini sejalan dengan rekomendasi berbagai penelitian yang menekankan pentingnya peran guru sebagai fasilitator aktif dalam pembelajaran kolaboratif.

Peningkatan perhatian siswa selama proses pembelajaran juga dapat dilihat sebagai indikator terciptanya lingkungan belajar yang kondusif dan bermakna. Dalam suasana kolaboratif, siswa tidak hanya memperhatikan karena tuntutan eksternal, tetapi juga karena adanya ketertarikan intrinsik terhadap aktivitas belajar. Mereka merasa terlibat dalam proses, dihargai pendapatnya, dan memiliki kesempatan untuk berkontribusi terhadap keberhasilan kelompok. Kondisi ini memperkuat keterlibatan emosional dan kognitif siswa, yang pada akhirnya mendukung pencapaian hasil belajar yang lebih optimal.

Dalam konteks pendidikan kejuruan, meningkatnya perhatian siswa selama pembelajaran memiliki implikasi langsung terhadap penguasaan kompetensi yang dibutuhkan di dunia kerja. Materi yang diajarkan di SMK umumnya bersifat aplikatif dan menuntut pemahaman prosedural maupun konseptual yang memadai. Dengan perhatian yang tinggi, siswa lebih mampu menyerap informasi, mengingat langkah-langkah penting, serta menerapkan pengetahuan tersebut dalam praktik. Penerapan pembelajaran kolaboratif yang mampu meningkatkan perhatian siswa selama proses pembelajaran dengan demikian dapat dipandang sebagai strategi yang efektif dan relevan untuk mendukung keberhasilan pendidikan kejuruan di era yang menuntut keterlibatan aktif dan kolaboratif ini

KESIMPULAN

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran kolaboratif di SMK Swasta GKPI 2 Pematangsiantar tidak hanya efektif meningkatkan keaktifan belajar siswa pada aspek partisipasi diskusi, keberanian bertanya, kemampuan menyampaikan pendapat, keterlibatan dalam kerja kelompok, dan perhatian selama pembelajaran, tetapi juga berimplikasi langsung pada penguatan keterampilan abad 21 seperti komunikasi, kerja sama, dan pemecahan masalah yang sangat dibutuhkan di dunia kerja. Implikasi praktisnya, guru di SMK perlu mengintegrasikan pembelajaran kolaboratif secara terencana dan berkelanjutan, dengan desain tugas yang autentik, pembentukan kelompok heterogen, serta pembagian peran yang jelas agar setiap siswa terdorong aktif berkontribusi. Pada level kebijakan sekolah dan kurikulum, diperlukan dukungan dalam bentuk pelatihan guru, pengembangan perangkat ajar berbasis kolaboratif, dan penilaian yang mengakomodasi proses serta produk kerja kelompok, sehingga pembelajaran kolaboratif benar-benar menjadi budaya belajar yang menyiapkan lulusan SMK lebih siap menghadapi tuntutan industri yang menekankan kerja tim, inisiatif, dan keterlibatan aktif dalam pemecahan masalah nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Samarraie, H., & Saeed, N. (2018). A systematic review of cloud computing tools for collaborative learning: Opportunities and challenges to the blended-learning environment. *Computers & Education*, 124, 77–91. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2018.05.016>
- Ansari, J. A. N., & Khan, N. A. (2020). Exploring the role of social media in collaborative learning the new domain of learning. *Smart Learning Environments*, 7(1), 9. <https://doi.org/10.1186/s40561-020-00118-7>
- Arana-Llanes, J. Y., González-Serna, G., Pineda-Tapia, R., Olivares-Peregrino, V., Ricarte-Trives, J. J., & Latorre-Postigo, J. M. (2018). EEG lecture on recommended activities for the induction of attention and concentration mental states on e-learning students. *Journal of Intelligent & Fuzzy Systems*, 34(5), 3359–3371. <https://doi.org/10.3233/JIFS-169517>
- Hariyono, H. (2023). Penggunaan Teknologi Augmented Reality dalam Pembelajaran Ekonomi: Inovasi untuk Meningkatkan Keterlibatan dan Pemahaman Siswa. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(11), 9040–9050. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i11.2894>
- Le, H., Janssen, J., & Wubbels, T. (2018). Collaborative learning practices: teacher and student perceived obstacles to effective student collaboration. *Cambridge Journal of Education*, 48(1), 103–122. <https://doi.org/10.1080/0305764X.2016.1259389>
- Mora, H., Signes-Pont, M. T., Fuster-Guilló, A., & Pertegal-Felices, M. L. (2020). A collaborative working model for enhancing the learning process of science & engineering students. *Computers in Human Behavior*, 103, 140–150. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2019.09.008>
- Qureshi, M. A., Khaskheli, A., Qureshi, J. A., Raza, S. A., & Yousufi, S. Q. (2023). Factors affecting students' learning performance through collaborative learning and engagement. *Interactive Learning Environments*, 31(4), 2371–2391. <https://doi.org/10.1080/10494820.2021.1884886>
- Supena, I., Darmuki, A., & Hariyadi, A. (2021). The Influence of 4C (Constructive, Critical, Creativity, Collaborative) Learning Model on

- Students' Learning Outcomes. *International Journal of Instruction*, 14(3), 873–892. <https://doi.org/10.29333/iji.2021.14351a>
- Ulhusna, M., Putri, S. D., & Zakirman, Z. (2020). Permainan Ludo untuk Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Siswa dalam Pembelajaran Matematika. *International Journal of Elementary Education*, 4(2), 130. <https://doi.org/10.23887/ijee.v4i2.23050>
- Yang, X. (2023). A Historical Review of Collaborative Learning and Cooperative Learning. *TechTrends*, 67(4), 718–728. <https://doi.org/10.1007/s11528-022-00823-9>
- Zhang, J., & Cui, Q. (2018). Collaborative Learning in Higher Nursing Education: A Systematic Review. *Journal of Professional Nursing*, 34(5), 378–388. <https://doi.org/10.1016/j.profnurs.2018.07.007>